

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Guru merupakan sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) guru diharapkan paham tentang adanya strategi pembelajaran. Dalam PBM pendidikan jasmani, yang penting adalah memaksimalkan partisipasi dari semua siswa. PBM pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai usaha merancang komponen-komponen pembelajaran yang dapat memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa. Tujuan pada bagian psikomotor adalah pencapaian keterampilan dan kebugaran jasmani secara optimal. Sementara itu, walaupun pendidikan jasmani menggunakan aktivitas fisik sebagai media proses pembelajaran, bukan berarti mengabaikan pengembangan bagian kognitif dan afektif, melainkan melalui dampak pengiring dari aktivitas fisik secara langsung dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pada ranah kognitif dan afektif. Seperti yang telah diungkapkan oleh Agus Mahendra yaitu: “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga yang dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. Yang mempengaruhi dalam aktivitas PBM pendidikan jasmani salah satunya adalah kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani. Dalam hal ini guru pendidikan jasmani dituntut untuk memiliki kreativitas yang menghuni dalam setiap kegiatan PBM pendidikan jasmani.

Pada bagian berikutnya adalah sistematika pembelajaran jasmani. Adapun sistematika yang ada adalah Pendahuluan, Inti dan Penutup. Pendahuluan berisi pemanasan yang bertujuan menghangatkan suhu otot, melancarkan peredaran aliran darah dan memperbanyak aliran oksigen kedalam tubuh, memperbaiki kontraksi otot dan kecepatan gerak refleks, dan juga untuk mencegah kejang otot. Inti berisi latihan pembelajaran yang siap untuk diajarkan, materi pembelajaran

disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dipegang oleh kurikulum sekolah tersebut. Penutup berisi aktivitas yang bertujuan untuk mengembalikan fisik dalam kondisi normal dengan gerakan-gerakan ringan dan dapat diselingi dengan diskusi tentang pembelajaran maupun dapat berupa tanya jawab.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari kurikulum di sekolah menengah pertama (SMP) yang menekankan pada usaha memacu, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, emosional, dan sosial siswa. Pendidikan jasmani adalah suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak. Oleh karena itu program pendidikan jasmani wajib diikuti oleh semua siswa, mulai dari kelas VII sampai dengan kelas IX, diberikan dengan waktu dua jam per minggu yang terdiri dari kegiatan wajib dan kegiatan pilihan.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru bertindak sebagai pelaku pengajaran. Menurut Nasution (1935:5) yang dikutip Nugraha, dkk (2010:1) menjelaskan bahwa: "Mengajar dalam pengertian modern berarti aktivitas guru dalam mengorganisasikan lingkungan dan mendekatkannya kepada peserta didik sehingga terjadi proses belajar". Bertolak dari pengertian diatas, keberhasilan mengajar tentunya harus diukur dari bagaimana partisipasi anak dalam proses belajar mengajar dan seberapa jauh hasil yang telah di capainya. Dalam artian, dalam mengajar guru dapat memiliki kemampuan untuk mengenali peserta didik, kemampuan untuk merencanakan pembelajaran, kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran, dan kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran.

Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini terus dilaksanakan. Salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yang kini dilakukan pemerintah adalah peningkatan kualitas guru melalui program sertifikasi. Mengenai pengertian sertifikasi dijelaskan oleh Nataamijaya (2004) yang dikutip oleh Mulyasa (2008:34) bahwa: "Sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak ketiga untuk memberikan jaminan

tertulis bahwa sesuatu produk, proses, atau jasa yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan”. Dengan kata lain, sertifikasi guru merupakan prosedur yang digunakan oleh pihak berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Pada dasarnya pemberdayaan guru melalui sertifikasi dapat dilakukan dengan cara mengembangkan potensi dari para guru untuk memperoleh keterampilan agar mampu bekerja lebih baik, dan meningkatkan kepercayaan diri para guru. Seiring dengan tumbuhnya keterampilan dan kepercayaan diri, maka para guru harus belajar atau berlatih lebih banyak dalam mengambil keputusan dan memilih sumber-sumber daya terhadap pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sertifikasi guru sebagai proses pemberdayaan merupakan cara untuk membangkitkan kemampuan dan potensi guru agar memiliki kemampuan mengontrol diri dan lingkungannya untuk dimanfaatkan bagi kepentingan peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, uji kompetensi guru melalui sertifikasi merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan terhadap setiap guru dan calon guru. Hal ini penting untuk mempersiapkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan.

Sampai saat ini, pemerataan program sertifikasi oleh para guru-guru belum tercapai dengan baik. Padahal melalui program ini para guru diharapkan betul-betul memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran, dan kreativitas yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu. Khususnya dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, terdapat perbedaan yang signifikan dalam proses belajar mengajarnya. Setelah adanya program sertifikasi ini, para guru pendidikan jasmani dituntut untuk mengubah pandangan tentang pendidikan jasmani yang identik dengan aktivitas keolahragaan. Aktivitas pendidikan jasmani yang seharusnya identik dengan segala kegiatan tentang aktivitas jasmani.

Dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran pendidikan jasmani, ditemukan beberapa kelemahan guru dalam mengajar. Kelemahan kreativitas para guru pendidikan jasmani ketika melakukan pembelajarannya di sekolah terlihat pula ketika guru penjas kurang mengoptimalkan masalah kesempatan belajar gerak

siswa. Hal ini dicirikan oleh sering terlihatnya antrian panjang bagi siswa dalam memperoleh kesempatan melakukan tugas gerak. Kelemahan inipun terlihat makin tidak efisien ketika tidak didukung dengan alat dan tempat pengajaran yang tidak sebanding dengan jumlah siswa.

Diantaranya, dalam menciptakan alat atau media pembelajaran guru belum menemukan modifikasi alat yang sesuai dengan pengajarannya, seperti dalam pengajaran sepak bola hanya tersedia 4 bola untuk cakupan siswa sebanyak 38 orang. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran aktivitas pembelajaran itu sendiri. Dan akan menimbulkan kejenuhan siswa yang lebih banyak diam.

Kemudian dalam menata siswa untuk mengenali karakter siswa dalam kapasitas gerak, guru terlihat belum bisa mengenali siswanya secara keseluruhan sehingga guru menyamaratakan kegiatan pembelajaran kepada seluruh siswanya tanpa melihat adanya perbedaan kemampuan gerak siswa. Dalam hal ini siswa menjadi kesulitan dalam menerima pembelajaran, sehingga siswa terlihat acuh tak acuh pada saat pembelajaran berlangsung.

Ciri-ciri yang nampak terindikasi bahwa guru pendidikan jasmani belum optimal dalam menggunakan peralatan sebagai media pembelajaran. Olahraga kurang mampu membangun makna yang terdapat dalam belajar gerak bagi siswa. Belajar gerak siswa yang diajarkan bukanlah kepada pengembangan tugas gerak olahraga yang lebih sulit dilakukan atau kompleks dilakukan siswa. Makna dari belajar gerak siswa adalah pengalaman gerak/olahraga itu harus membekali keterampilan gerak dasar untuk hidup di masa-masa berikutnya.

Tingkat kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani dapat terlihat pada bagaimana proses belajar mengajarnya itu sendiri. Di lihat dari pembahasan diatas, maka kreativitas mengajar sangat diperlukan dalam kelangsungan pembelajaran. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kreativitas mengajar adalah kemampuan guru dalam menciptakan situasi belajar mengajar agar tujuan pengajaran tercapai.

Gejala lemahnya kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani adalah membelajarkan siswa baik melalui gerak/olahraga atau kedalam gerak/olahraga menumbuhkan keraguan/kegundahan penulis untuk memahami kreativitas

mengajar diantara guru pendidikan jasmani sertifikasi dengan kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani non sertifikasi.

Dari uraian di atas, maka sertifikasi guru sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar pendidikan jasmani. Dengan disertai oleh kreativitas mengajar guru yang mendukung, diharapkan proses belajar mengajar pendidikan jasmani menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Tidak ada pendidikan jasmani yang tidak bertujuan pendidikan. Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani, sebab gerak adalah dasar untuk belajar mengenal dunia dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menguak adanya perbandingan kreativitas mengajar pendidikan jasmani antara guru bersertifikasi dan non sertifikasi.

Berdasarkan pada pembahasan di atas, bahwa kreativitas mengajar pendidikan jasmani memiliki peran yang signifikan antara guru bersertifikasi dan non sertifikasi yang terdapat di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Perbandingan Kreativitas Mengajar Pendidikan Jasmani Antara Guru Bersertifikasi dan Non Sertifikasi (di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kreativitas mengajar yang terjadi dalam pendidikan jasmani sudah menjadi permasalahan yang berkepanjangan. Berbagai tanggapan mengenai pendidikan jasmani yang identik dengan aktivitas keolahragaan sudah menjadi hal yang biasa diperbincangkan. Namun setelah adanya program sertifikasi yang dilakukan oleh pemerintah, perlahan pendidikan jasmani memiliki paradigma yang berbeda.

Kreativitas mengajar yang ditelusuri dalam penelitian ini adalah kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mencipta suasana baru pengajaran pendidikan jasmani. Sedangkan konteks guru sertifikasi dan non sertifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani dengan jabatan yang sudah dan belum tersertifikasi secara nasional.

### **C. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. “Bagaimanakah kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang?”
2. “Bagaimanakah kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani tidak bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang?”
3. “Adakah perbedaan kemampuan kreativitas mengajar pendidikan jasmani antara guru pendidikan jasmani sertifikasi dengan guru pendidikan jasmani non sertifikasi?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini tidak lain adalah:

1. Menganalisis kreativitas mengajar yang terdapat pada guru pendidikan jasmani bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang.
2. Menganalisis kreativitas mengajar yang terdapat pada guru pendidikan jasmani non bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang.
3. Mengetahui adanya perbedaan kemampuan kreativitas mengajar antara guru pendidikan jasmani sertifikasi dengan guru pendidikan jasmani non sertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak yang berkepentingan, yaitu penulis sendiri serta seluruh Pihak Sekolah Menengah

Pertama di Kecamatan Subang Kabupaten Subang, khususnya guru pengajar pendidikan jasmani.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**a. Dari Segi Teoritis**

1. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru pendidikan jasmani agar dapat menerapkan kreativitas mengajar yang sudah didapatkan dari program sertifikasi.
2. Dapat memberi gambaran mengenai kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani sesuai dengan program sertifikasi.

**b. Dari Segi Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang hendak meneliti mengenai perbandingan kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani di sekolah dengan permasalahan dan sampel yang berbeda.
2. Informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga formal (sekolah) untuk lebih memperhatikan kreativitas mengajar guru pendidikan jasmani.
3. Bahan masukan bagi para guru pendidikan jasmani dalam melakukan kreativitas mengajar pendidikan jasmani di sekolah.

**F. Batasan Penelitian**

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Mengenai pembatasan masalah penelitian dijelaskan oleh Surakhmad (1998:36) (dalam skripsi milik Wakdah Mutmainah 0700680 tahun 2011 dengan judul Hubungan Antara Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 29 Bandung) sebagai berikut:

Pembatasan ini diperlukan bukan saja untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penyelidik tetapi juga untuk dapat menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk

pemecahannya: tenaga, kecekatan, waktu, biaya, dan lain sebagainya yang timbul dari rencana tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kreativitas mengajar pendidikan jasmani yang meliputi kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mencipta suasana baru pengajaran pendidikan jasmani.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani sertifikasi dan guru pendidikan jasmani non sertifikasi.
3. Pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang yang terdapat dua guru yaitu guru pendidikan jasmani sertifikasi dan guru pendidikan jasmani non sertifikasi.
4. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif.
5. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan wawancara.

## G. Batasan Istilah

Untuk memudahkan dalam penelitian dan menghindari dalam menafsirkan, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Berikut penjelasan beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yaitu :

1. **Pendidikan Jasmani (Penjas).** Menurut Mahendra (2003 : 23), pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. **Guru Pendidikan Jasmani.** Pengajar mata pelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Subang Kabupaten Subang.
3. **Guru Bersertifikasi.** Guru pendidikan jasmani yang sudah mengikuti program sertifikasi.
4. **Guru Non Sertifikasi.** Guru pendidikan jasmani yang belum mengikuti program sertifikasi.

5. **Kreativitas Mengajar.** Kreativitas mengajar pendidikan jasmani yang meliputi kemampuan guru pendidikan jasmani dalam mencipta suasana baru pengajaran pendidikan jasmani.